

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis penafsiran Minan Zuhri terhadap ayat 127 dan ayat 170 dari surat al-Baqarah di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran dari Minan Zuhri dalam Tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an* cenderung membahas permasalahan masyarakat pada waktu Minan Zuhri masih hidup. Pada kedua ayat di atas, Minan Zuhri menjelaskan bahwa tradisi yang tidak sesuai syari'at Islam seharusnya tidak dilestarikan. Tradisi itu perlu diubah menjadi tradisi yang Islami dengan keterlibatan tokoh agama sebagai seorang yang mempunyai pengaruh. Selain itu keberadaan instalasi keagamaan menjadikan masyarakat secara perlahan tersadar akan Pendidikan agama dan mengarahkan ke syari'at yang sesuai agama Islam. Selain itu, Minan Zuhri juga mengharamkan tradisi penumbalan, seperti penumbalan kepala Kerbau, dimana seharusnya kerbau sebagai sesembelihan untuk Allah dipakai untuk persembahan makhluk gaib, selain itu juga terdapat unsur mubadzir dengan menyia-nyiakan daging Kerbau yang disembelih.

Dengan melihat penafsiran dari Minan Zuhri pada kedua ayat tersebut, penulis menemukan beberapa kecocokan antara penafsiran Minan Zuhri dengan fakta di lapangan (Kelurahan Kerjasan Kec. Kota Kab. Kudus). Dari data yang lapangan, dahulu masyarakat sekitar masih melakukan beberapa praktik tradisi mistis yang melenceng dari syari'at Islam, seperti *sesajen*, buang bubur, mengubur kepala kerbau, dan lainnya. Namun tradisi tersebut dapat ditekan dan dapat diubah menjadi tradisi yang lebih Islami. Penjelasan tradisi-tradisi ini

Minan Zuhri tulis agar masyarakat lebih berwawasan dan tidak melakukan tradisi yang melenceng dari syari'at Islam.

B. Saran

Penelitian ini hanya terfokus dalam pembahasan seputar praktik Mistis Jawa dalam tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an* dengan membahas dua ayat dari surat al-Baqarah dan masih terbilang mendasar. Penulis menyarankan untuk penelitian lebih lanjut sebaiknya untuk lebih mendalami tentang sumber-sumber dalam tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an*, seperti pencantuman sumber hadist, apakah dengan riwayat yang shohih atau dhoif, atau israiliyyat. Dikarenakan tafsir ini termasuk tafsir yang baru ditemukan dan perlu pengkajian yang lebih banyak baik dari sisi kajian instrinsik ataupun ekstrinsik, juga terkadang Minan Zuhri tidak menuliskan dari mana sumber yang dicantumkan dalam tafsir tersebut. Meski corak tafsir ini hampir sama dengan tafsir pada abad 20 an, namun setiap tafsir memiliki perbedaannya masing-masing, baik dari cara penyampaiannya ataupun sumber yang dimabil oleh mufassir.